



Pemberdayaan Guru dalam Mengimplementasikan Nilai-Nilai Sensitivitas Gender Pada Pembelajaran Anak Usia Dini

Firman Priyo Suhasto¹, Nihna Athoa Rosfalia², Faizzatul Afkarina³

^{1,2,3}Universitas Al-Falah As-Sunniyyah Jember

*Corresponding author

E-mail: priyo@uas.ac.id (Firman Priyo Suhasto)*

Abstrak:

Pendidikan anak usia dini memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman anak mengenai peran sosial, termasuk pemahaman tentang gender. Namun, praktik pembelajaran di lembaga PAUD masih sering dipengaruhi oleh stereotip gender yang dapat membatasi perkembangan potensi anak. Oleh karena itu, guru perlu memiliki pemahaman dan keterampilan dalam mengimplementasikan pembelajaran yang sensitif gender. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai sensitivitas gender pada pembelajaran anak usia dini di TK Barokatul Ulum, Kabupaten Jember. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif dengan tahapan identifikasi masalah, perencanaan program, pelatihan, diskusi reflektif, pendampingan, dan evaluasi. Peserta kegiatan berjumlah 8 orang guru yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, angket, dokumentasi, serta pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman guru. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman guru mengenai konsep sensitivitas gender setelah mengikuti pelatihan dan pendampingan. Selain itu, terjadi perubahan pada praktik pembelajaran, seperti penggunaan media yang lebih inklusif dan pengurangan pembagian aktivitas berdasarkan stereotip gender. Dengan demikian, program pemberdayaan ini efektif dalam meningkatkan kapasitas guru untuk menerapkan pembelajaran yang sensitif gender pada pendidikan anak usia dini.

Kata Kunci: Kesetaraan Gender, Pembelajaran PAUD, Pemberdayaan Guru, Pendidikan Anak Usia Dini, Sensitivitas Gender

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan tahap fundamental dalam proses pembentukan karakter, nilai sosial, serta perkembangan identitas anak. Pada masa ini anak mulai memahami berbagai peran sosial yang terdapat dalam lingkungan sekitarnya, termasuk pemahaman mengenai peran gender. Lingkungan pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk cara pandang anak terhadap laki-laki dan perempuan melalui pengalaman belajar, interaksi sosial, serta pola komunikasi yang terjadi dalam proses pembelajaran (Santrock, 2018). Oleh karena itu, pembelajaran pada pendidikan anak usia dini idealnya dirancang secara inklusif dan memberikan kesempatan yang setara bagi anak laki-laki maupun perempuan untuk mengembangkan seluruh potensi dirinya tanpa dibatasi oleh stereotip gender.

Dalam konteks pendidikan yang responsif terhadap kesetaraan, guru memiliki peran strategis sebagai agen perubahan dalam menciptakan lingkungan belajar yang sensitif terhadap gender. Pembelajaran yang sensitif gender

menekankan pentingnya memberikan perlakuan yang adil, kesempatan yang sama, serta pengalaman belajar yang setara bagi seluruh anak tanpa membedakan jenis kelamin. Pendidikan yang sensitif gender juga bertujuan untuk mencegah terbentuknya stereotip gender sejak dini yang dapat membatasi perkembangan minat, kemampuan, serta partisipasi anak dalam berbagai aktivitas sosial (UNESCO, 2019). Dengan demikian, guru diharapkan mampu merancang strategi pembelajaran, media belajar, serta interaksi kelas yang mendukung nilai-nilai kesetaraan gender.

Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa praktik pembelajaran pada pendidikan anak usia dini masih sering dipengaruhi oleh konstruksi sosial yang memperkuat stereotip gender. Bias gender dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti pembagian aktivitas bermain berdasarkan jenis kelamin, pemberian peran tertentu dalam kegiatan bermain peran, maupun penggunaan bahasa yang secara tidak langsung memperkuat perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan (Martin & Ruble, 2010). Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun konsep kesetaraan gender telah banyak dikembangkan dalam wacana pendidikan, implementasinya dalam praktik pembelajaran masih menghadapi berbagai tantangan.

Fenomena serupa juga ditemukan di TK Barokatul Ulum. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh tim pengabdian, ditemukan bahwa sebagian guru masih belum memiliki pemahaman yang komprehensif mengenai konsep sensitivitas gender dalam pembelajaran anak usia dini. Dalam beberapa kegiatan pembelajaran, masih terlihat adanya pembagian aktivitas bermain yang secara tidak langsung mengarahkan anak laki-laki dan perempuan pada peran sosial tertentu. Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang menampilkan representasi peran gender juga masih terbatas, sehingga belum sepenuhnya mendukung pembelajaran yang responsif terhadap nilai-nilai kesetaraan.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi ideal pendidikan yang sensitif gender dengan praktik pembelajaran yang terjadi di lapangan. Secara ideal, guru diharapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai kesetaraan gender dalam seluruh proses pembelajaran. Namun dalam kenyataannya, keterbatasan pemahaman dan keterampilan guru mengenai konsep sensitivitas gender menyebabkan nilai-nilai tersebut belum terimplementasi secara optimal dalam pembelajaran anak usia dini. Kesenjangan ini menunjukkan pentingnya upaya penguatan kapasitas guru agar mereka mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran yang lebih inklusif dan responsif terhadap isu gender.

Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui kegiatan pemberdayaan guru. Pemberdayaan guru bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, kesadaran, serta keterampilan guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai sensitivitas gender dalam proses pembelajaran. Melalui kegiatan pelatihan, diskusi reflektif, serta

pendampingan praktik pembelajaran, guru diharapkan dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inklusif dan memberikan kesempatan yang setara bagi anak laki-laki maupun perempuan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan guru TK Barokatul Ulum dalam mengimplementasikan nilai-nilai sensitivitas gender pada pembelajaran anak usia dini. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman guru mengenai konsep kesetaraan gender serta mendorong perubahan praktik pembelajaran yang lebih responsif terhadap nilai-nilai inklusivitas dan keadilan dalam pendidikan anak usia dini.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di TK Barokatul Ulum yang berlokasi di Kabupaten Jember, Jawa Timur. Sasaran utama kegiatan ini adalah para guru yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran anak usia dini di lembaga tersebut. Jumlah guru yang menjadi peserta dalam kegiatan pemberdayaan ini sebanyak 8 orang guru yang aktif mengajar pada berbagai kelompok usia di TK Barokatul Ulum. Guru dipilih sebagai sasaran kegiatan karena memiliki peran strategis dalam merancang serta melaksanakan proses pembelajaran yang secara langsung mempengaruhi perkembangan sikap dan pemahaman anak terhadap peran sosial, termasuk pemahaman mengenai gender.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu pada bulan Februari hingga April 2025. Pelaksanaan kegiatan meliputi tahap persiapan, pelaksanaan program pemberdayaan, serta evaluasi kegiatan. Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan partisipatif, yaitu pendekatan yang menempatkan mitra sebagai subjek aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari tahap identifikasi masalah, perencanaan program, pelaksanaan kegiatan, hingga evaluasi hasil kegiatan.

Tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian ini terdiri dari beberapa langkah utama. Tahap pertama adalah identifikasi masalah, yaitu kegiatan observasi awal yang dilakukan oleh tim pengabdian untuk mengetahui kondisi pembelajaran yang berlangsung di TK Barokatul Ulum. Observasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi praktik pembelajaran yang berpotensi mengandung bias gender serta mengetahui tingkat pemahaman awal guru mengenai konsep sensitivitas gender dalam pembelajaran anak usia dini.

Tahap kedua adalah perencanaan program kegiatan. Pada tahap ini tim pengabdian bersama mitra menyusun rancangan kegiatan pemberdayaan guru yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran yang sensitif gender. Program kegiatan

dirancang dalam bentuk pelatihan, diskusi reflektif, serta pendampingan praktik pembelajaran.

Tahap ketiga adalah pelaksanaan kegiatan pemberdayaan guru. Pada tahap ini kegiatan dilaksanakan melalui beberapa aktivitas utama. Pertama, kegiatan pelatihan mengenai konsep dasar kesetaraan gender dalam pendidikan anak usia dini serta dampak stereotip gender terhadap perkembangan anak. Kedua, kegiatan diskusi kelompok yang bertujuan untuk mendorong guru melakukan refleksi terhadap praktik pembelajaran yang selama ini mereka lakukan. Ketiga, kegiatan pendampingan penyusunan rencana pembelajaran yang sensitif gender serta pengembangan media pembelajaran yang tidak mengandung stereotip gender.

Dalam kegiatan pengabdian ini digunakan beberapa teknik pengumpulan data untuk mengetahui efektivitas program pemberdayaan yang dilaksanakan. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, angket (kuesioner), serta dokumentasi kegiatan. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung praktik pembelajaran yang dilakukan oleh guru sebelum dan setelah kegiatan pemberdayaan dilaksanakan. Dokumentasi digunakan untuk merekam seluruh proses kegiatan pengabdian sebagai bahan pendukung analisis data.

Selain itu, kegiatan ini juga menggunakan metode pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman guru mengenai sensitivitas gender dalam pembelajaran anak usia dini. Pre-test diberikan kepada guru sebelum kegiatan pelatihan dilaksanakan untuk mengetahui tingkat pemahaman awal guru. Sedangkan post-test diberikan setelah kegiatan pemberdayaan selesai dilaksanakan untuk mengetahui perubahan pemahaman guru setelah mengikuti program pelatihan dan pendampingan.

Instrumen yang digunakan dalam kegiatan ini berupa angket penilaian pemahaman sensitivitas gender dalam pembelajaran anak usia dini yang disusun oleh tim pengabdian berdasarkan indikator pembelajaran sensitif gender. Instrumen angket terdiri dari beberapa pernyataan yang mencerminkan aspek pemahaman guru mengenai kesetaraan gender, praktik pembelajaran yang inklusif, serta penggunaan media pembelajaran yang tidak mengandung stereotip gender.

Penilaian pada instrumen angket menggunakan skala Likert lima tingkat, yaitu:

- 1 = Sangat Tidak Setuju
- 2 = Tidak Setuju
- 3 = Cukup Setuju
- 4 = Setuju
- 5 = Sangat Setuju

Skala tersebut digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman dan sikap guru terhadap implementasi nilai-nilai sensitivitas gender dalam pembelajaran anak usia dini.

Teknik analisis data yang digunakan dalam kegiatan ini adalah analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil angket pre-test dan post-test yang kemudian dianalisis dengan cara menghitung nilai rata-rata skor pemahaman guru sebelum dan sesudah kegiatan pemberdayaan. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan pemahaman guru setelah mengikuti kegiatan pelatihan dan pendampingan. Sementara itu, data kualitatif diperoleh dari hasil observasi dan diskusi reflektif yang dilakukan bersama guru. Data tersebut dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan perubahan praktik pembelajaran yang dilakukan oleh guru setelah mengikuti kegiatan pemberdayaan.

Melalui kombinasi teknik pengumpulan data dan analisis tersebut, kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas program pemberdayaan guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai sensitivitas gender pada pembelajaran anak usia dini di TK Barokatul Ulum.

Hasil

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini melibatkan 8 orang guru TK Barokatul Ulum sebagai peserta utama program pemberdayaan. Para guru memiliki latar belakang pendidikan yang beragam, sebagian besar berlatar belakang pendidikan keguruan dan telah memiliki pengalaman mengajar antara 3–12 tahun. Peserta kegiatan terdiri dari guru kelas kelompok A dan kelompok B yang secara langsung terlibat dalam proses pembelajaran anak usia dini.

Keterlibatan seluruh guru dalam kegiatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa implementasi pembelajaran yang sensitif gender dapat diterapkan secara menyeluruh dalam praktik pembelajaran di TK Barokatul Ulum. Selain itu, partisipasi aktif guru dalam kegiatan ini juga memungkinkan terjadinya proses refleksi bersama mengenai praktik pembelajaran yang selama ini dilakukan.

Tahapan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Pelaksanaan kegiatan pemberdayaan guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai sensitivitas gender dilakukan melalui beberapa tahapan kegiatan yang terstruktur, yaitu:

1. Tahap Identifikasi Masalah

Pada tahap ini tim pengabdian melakukan observasi awal terhadap praktik pembelajaran di TK Barokatul Ulum untuk mengetahui kondisi awal implementasi pembelajaran yang berkaitan dengan sensitivitas gender.

2. Tahap Pelatihan

Guru diberikan materi mengenai konsep dasar kesetaraan gender dalam pendidikan anak usia dini, bentuk-bentuk bias gender dalam pembelajaran, serta strategi pembelajaran yang sensitif gender.

3. Tahap Diskusi dan Refleksi

Guru melakukan diskusi kelompok untuk merefleksikan praktik pembelajaran yang selama ini dilakukan serta mengidentifikasi potensi bias gender yang muncul dalam kegiatan pembelajaran.

4. Tahap Pendampingan

Tim pengabdian mendampingi guru dalam menyusun rencana pembelajaran yang sensitif gender serta mengembangkan media pembelajaran yang lebih inklusif.

5. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan melalui pemberian post-test serta observasi terhadap praktik pembelajaran guru setelah mengikuti kegiatan pemberdayaan.

Hasil Pret-est dan Post-test Pemahaman Guru

Untuk mengetahui peningkatan pemahaman guru mengenai sensitivitas gender dalam pembelajaran anak usia dini, dilakukan pengukuran melalui pre-test dan post-test menggunakan instrumen angket dengan skala Likert.

Tabel 1. Hasil Pre-test dan Post-test Pemahaman Guru

No	Indikator Penilaian	Skor Rata-rata Pre-test	Skor Rata-rata Post-test
1	Pemahaman konsep kesetaraan gender	2.8	4.2
2	Kemampuan mengidentifikasi bias gender	2.6	4.1
3	Perancangan aktivitas pembelajaran sensitif gender	2.7	4.3
4	Penggunaan media pembelajaran inklusif	2.5	4.0
5	Penerapan interaksi kelas yang setara	2.9	4.4
	Rata-rata	2.7	4.2

Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan pemahaman guru secara signifikan setelah mengikuti kegiatan pelatihan dan pendampingan. Hasil Observasi Implementasi Pembelajaran Sensitif Gender. Observasi juga dilakukan untuk melihat perubahan praktik pembelajaran guru sebelum dan setelah kegiatan pemberdayaan.

Tabel 2. Hasil Observasi Implementasi Pembelajaran Sensitif Gender

No	Aspek Observasi	Sebelum PKM	Sesudah PKM
1	Pembagian aktivitas bermain tanpa stereotip gender	Kurang	Baik
2	Kesempatan partisipasi anak laki-laki dan perempuan	Cukup	Sangat Baik
3	Penggunaan bahasa yang tidak bias gender	Cukup	Baik
4	Penggunaan media pembelajaran inklusif	Kurang	Baik
5	Interaksi guru yang adil terhadap seluruh anak	Baik	Sangat Baik

Hasil observasi menunjukkan adanya perubahan positif dalam praktik pembelajaran guru setelah kegiatan pemberdayaan dilaksanakan. Produk

Kegiatan. Salah satu hasil dari kegiatan pemberdayaan ini adalah produk pembelajaran yang dikembangkan oleh guru, yaitu:

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang sensitif gender, yang dirancang untuk memberikan kesempatan yang sama bagi anak laki-laki maupun perempuan dalam berbagai aktivitas pembelajaran.
2. Alat Permainan Edukatif (APE) yang tidak mengandung stereotip gender, seperti permainan peran yang memungkinkan anak memilih berbagai profesi tanpa dibatasi oleh jenis kelamin.

Produk tersebut diharapkan dapat menjadi contoh praktik pembelajaran yang lebih inklusif dan dapat digunakan secara berkelanjutan dalam kegiatan belajar di TK Barokatul Ulum.

Dampak Kegiatan terhadap Guru

Kegiatan pemberdayaan ini memberikan beberapa dampak positif terhadap guru, antara lain:

1. Meningkatnya pemahaman guru mengenai konsep sensitivitas gender dalam pendidikan anak usia dini.
2. Meningkatnya kesadaran guru terhadap potensi bias gender dalam praktik pembelajaran.
3. Meningkatnya keterampilan guru dalam merancang kegiatan pembelajaran yang lebih inklusif.
4. Terbentuknya komitmen bersama di antara guru untuk menerapkan nilai-nilai kesetaraan gender dalam proses pembelajaran.

Pembahasan

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa program pemberdayaan guru memiliki kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman dan praktik pembelajaran yang sensitif gender di TK Barokatul Ulum. Peningkatan skor pada hasil pre-test dan post-test menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan dan pendampingan yang dilakukan mampu meningkatkan pemahaman guru mengenai konsep kesetaraan gender dalam pendidikan anak usia dini.

Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa guru memiliki peran penting dalam membentuk persepsi anak mengenai peran sosial dalam masyarakat. Melalui interaksi yang terjadi dalam proses pembelajaran, guru secara tidak langsung berkontribusi dalam proses sosialisasi nilai-nilai sosial kepada anak, termasuk pemahaman mengenai peran gender (Santrock, 2018). Oleh karena itu, peningkatan kapasitas guru menjadi langkah strategis dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif.

Selain peningkatan pemahaman, hasil observasi juga menunjukkan adanya perubahan dalam praktik pembelajaran guru setelah mengikuti kegiatan pemberdayaan. Guru mulai memberikan kesempatan yang lebih setara kepada anak laki-laki dan perempuan dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Perubahan ini menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan yang dilakukan tidak hanya meningkatkan pengetahuan guru, tetapi juga mendorong perubahan praktik pembelajaran di kelas.

Pengembangan RPPH dan APE yang sensitif gender juga menjadi salah satu hasil penting dari kegiatan ini. Media pembelajaran yang inklusif dapat membantu anak memahami bahwa berbagai peran sosial dapat dilakukan oleh siapa saja tanpa dibatasi oleh jenis kelamin. Hal ini penting untuk mencegah terbentuknya stereotip gender sejak usia dini (Martin & Ruble, 2010).

Dengan demikian, kegiatan pemberdayaan guru melalui pelatihan, diskusi reflektif, dan pendampingan praktik pembelajaran terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai sensitivitas gender dalam pendidikan anak usia dini.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di TK Barokatul Ulum bertujuan untuk memberdayakan guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai sensitivitas gender dalam pembelajaran anak usia dini. Program pemberdayaan ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan kegiatan, yaitu identifikasi masalah, pelatihan, diskusi reflektif, pendampingan penyusunan perangkat pembelajaran, serta evaluasi kegiatan.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa program pemberdayaan yang dilaksanakan mampu meningkatkan pemahaman guru mengenai konsep kesetaraan gender dalam pendidikan anak usia dini. Hal ini terlihat dari peningkatan skor rata-rata pemahaman guru pada hasil pre-test dan post-test. Selain itu, hasil observasi juga menunjukkan adanya perubahan positif dalam praktik pembelajaran guru, terutama dalam memberikan kesempatan yang lebih setara bagi anak laki-laki dan perempuan dalam berbagai aktivitas belajar.

Kegiatan ini juga menghasilkan produk pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang sensitif gender serta pengembangan Alat Permainan Edukatif (APE) yang tidak mengandung stereotip gender. Produk tersebut dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang lebih inklusif.

Dengan demikian, kegiatan pemberdayaan guru melalui pelatihan dan pendampingan terbukti memberikan dampak positif dalam meningkatkan kapasitas guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai sensitivitas gender dalam pembelajaran anak usia dini. Ke depan, kegiatan serupa diharapkan dapat

dilaksanakan secara berkelanjutan agar praktik pembelajaran yang sensitif gender dapat diterapkan secara konsisten dalam pendidikan anak usia dini.

Pengakuan

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Sekolah TK Barokatul Ulum beserta seluruh guru yang telah berpartisipasi aktif dan memberikan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Partisipasi dan antusiasme para guru dalam mengikuti kegiatan pelatihan, diskusi, serta pendampingan menjadi faktor penting dalam keberhasilan program pemberdayaan guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai sensitivitas gender pada pembelajaran anak usia dini. Penulis juga mengapresiasi kerja sama yang baik dari pihak lembaga TK Barokatul Ulum yang telah memberikan kesempatan dan dukungan sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan lancar dan memberikan manfaat bagi peningkatan kualitas pembelajaran yang lebih inklusif dan responsif terhadap kesetaraan gender.

Daftar Referensi

- Adriany, Vina. (2024). *Gender and Power in Early Childhood Education in Indonesia*, New York: Routledge.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Danim, S. (2011). *Pengembangan Profesi Guru: Dari Pra-Jabatan, Induksi, ke Profesional Madani*. Jakarta: Kencana.
- Desmita. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dianita, Evi Resti. (2020). Stereotip Gender dalam Profesi Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Genius: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 1(2), 87–105.
- Fikria, A. Z., Formen, A., & Setiawan, D. (2022). Literature review: Problematika Gender dalam Bermain Anak Usia Dini. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 5(1), 1–3.
- Hasanah, U. (2019). Peran Pendidik dalam Pembelajaran Berbasis Gender pada Anak Usia Dini di Kober Tunas Bangsa. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 43–49.
- Hidayati, N., & Suyadi. (2020). Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Kesetaraan Gender. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 45–54. <https://doi.org/10.21831/jpa.v9i1.31245>
- Hodidjah, Th. (2025). Perspektif Gender Dalam Pemakaian Bahasa Indonesia, Makalah, Widya Swara BDK Palembang. Di akses: 1/05/2025
- Hurlock, Elizabeth B. (1997). *Psikologi Perkembangan: Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini*. Kemendikbud.
- Martin, C. L., & Ruble, D. N. (2010). Patterns of gender development. *Annual Review of Psychology*, 61, 353–381. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.093008.100511>
- Moser, C. (2012). *Gender planning and development: Theory, practice and training*. Routledge.
- Papalia, Diane E, Sally Wendkos Olds dan Ruth Ruskin Feldman. (2001). *Human Development*. Boston : McGraw Hill.
- Rahman, Jamaal Abdur. (2005). Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah SAW. Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Ramdaeni, S. (2020). Menggunakan Perspektif Feminis Post-Strukturalisme: Analisis Gender melalui Bermain Anjang-anjangan di Pendidikan Anak Usia Dini. *Equalita: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 3(1).
- Ramdaeni, S., Adriany, V., & Yulindrasari, H. (2020). Gender and Toys in Early Childhood Education. *Proceedings of the International Conference on Early Childhood Education and Parenting 2019 (ECEP 2019)*, 250–254.
- Santrock, J. W. (2018). *Educational psychology* (6th ed.). McGraw-Hill Education.
- Subrahmanian, R. (2016). *Gender Perspectives In Education*. UNESCO Publishing.
- Suyadi, S., & Ulfah, M. (2019). Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 89–98.
- UNESCO. (2019). *Gender Equality In Education: A Global Review*. UNESCO Publishing.
- Yuliani, N., & Kurniawati, E. (2022). Integrasi Nilai Kesetaraan Gender Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2121–2130. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1450>